

# EFEKTIFITAS PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN FILARIASIS

Satri Mayu Santi<sup>1</sup>, Febriana Sabrian<sup>2</sup>, Darwin Karim<sup>3</sup>

Email: satry.mayoe@gmail.com

## Abstract

*The aim of this research was to identify the effectiveness of health education using audiovisual media to improve filariasis prevention behavior. This was quasi experiment study with implementation of health education using audiovisual media. This research was conducted in Kelurahan Sungai Apit, Desa Mengkapan, Desa Teluk Batil, Desa Harapan, Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak with 32 respondents. Researcher used questionnaire instrument about knowledge, attitude, action, and observation sheet, which was developed by researcher. The data were analyzed by univariate and bivariate analysis with dependent t-test. The result showed a health education using audiovisual media was effective for filariasis prevention behavior with p value <  $\alpha$  ( $0,00 < 0,05$ ). Based on the result of this study, health provider's in Puskesmas are recommended to apply this methods to improve community behavior for preventing filariasis disease.*

*Keyword : Audiovisual, filariasis, health education, prevention behavior*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis banyak menghadapi masalah kesehatan yang disebabkan oleh berbagai penyakit tropis. Salah satunya adalah penyakit filariasis (kaki gajah). Filariasis merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di daerah pedesaan (Ambarita, 2006).

Filariasis bersifat menahun (kronis) dan dapat menimbulkan kecacatan yang menetap. Filariasis mudah menular, kriteria penularan penyakit ini adalah jika ditemukan mikrofilarial rate  $\geq 1\%$  pada sampel darah penduduk di sekitar kasus filariasis, atau adanya dua atau lebih kasus filariasis di suatu wilayah pada jarak terbang nyamuk yang mempunyai riwayat menetap bersama selama lebih dari setahun.

WHO sudah menetapkan program eliminasi filariasis melalui kesepakatan global (*The Global Goal of Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health problem by The Year 2020*) melalui pengobatan massal dengan *diethylcarbamazine* (DEC) dan Albendazole setahun sekali selama 5 tahun dilokasi yang endemis dan perawatan kasus klinis untuk mencegah kecacatan dan mengurangi penderitanya (WHO, 2010).

Menteri Kesehatan Republik telah menetapkan eliminasi kaki gajah sebagai salah satu program prioritas. Pedoman pengendalian penyakit filariasis tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor:

1582/MENKES/SK/XI/2005 tanggal 18 November 2005 (Kemenkes RI, 2010a).

Sekitar 1,3 miliar penduduk di dunia pada tahun 2009 beresiko tertular filariasis. Wilayah yang memiliki negara endemis terbanyak adalah benua Afrika, Amerika, dan wilayah bagian timur Mediterania. Untuk wilayah Asia Tenggara sekitar 66% dari populasi global beresiko filariasis termasuk Indonesia (WHO, 2010).

Pada tahun 2003, penyakit filariasis di Indonesia dilaporkan sebanyak 6.571 kasus. Pada tahun 2007 dijumpai 11.473 kasus dan pada tahun 2008 terdapat 11.699 kasus kemudian meningkat menjadi 11.914 kasus pada tahun 2009 (Kemenkes RI, 2010a).

Angka kesakitan filariasis yang ada di Provinsi Riau pada bulan Oktober 2013 tersebar di beberapa kabupaten. Kabupaten Siak merupakan Kabupaten yang memiliki angka kesakitan 4 terbesar di Provinsi Riau (Dinkes Prov. Riau, 2013), di Kabupaten Siak sendiri, angka kesakitan filariasis terbesar terdapat di Kecamatan Sungai Apit (Dinkes Kabupaten Siak, 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Yunita (2004) berkesimpulan bahwa terdapat perubahan yang bermakna pada tindakan pencegahan penularan filariasis pada ibu-ibu yang mendapatkan penyuluhan kesehatan di Jorong Koto Bakuruang Nagari Mungo Kec. Luak Kab. 50 Kota.

Penyuluhan kesehatan menggunakan banyak alat bantu atau media. Salah satunya adalah media audiovisual. Media audiovisual lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual (Sudjana, 2007).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jusmiati (2013) di dapatkan hasil bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan dan kemampuan merawat bayi baru lahir menjadi lebih tinggi dibanding sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual.

Survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sungai Apit Kabupaten Siak pada tanggal 02 Februari 2014 terdapat 14 penderita filariasis yang akut maupun kronis. Penderita filariasis ini mulai ditemukan pada tahun 2010. Beberapa faktor yang sangat berperan pada penularan kasus filariasis ini antara lain, lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Apit yang masih banyak ditemui hutan, rawa, lobang bekas yang berisi air, dan ketidaktahuan masyarakat akan penyakit filariasis tersebut. Saat ini Puskesmas Sungai Apit sedang menjalankan program eliminasi filariasis dengan cara pembagian obat massal selama 5 tahun berturut-turut dan telah berjalan selama 2 tahun terakhir ini. Obat yang dibagikan yaitu *Albendazole* sebagai obat pilar dan *diethylcarbamazine* (DEC) sebagai obat cacing. Menurut petugas Puskesmas Sungai Apit, saat pembagian obat massal pada bulan Oktober 2013, dari semua masyarakat di daerah binaan Puskesmas Sungai Apit, hanya 85 % yang bersedia menerima pembagian obat massal ini, 15 % lainnya menolak menerima obat dengan alasan hamil, demam dan lain sebagainya. Hasil wawancara kepada 10 orang yang mendapat pembagian obat massal filariasis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Apit, hanya 5 orang yang mengkonsumsi obat tersebut.

Puskesmas Sungai Apit sendiri sebenarnya sudah pernah melakukan pendidikan kesehatan sebelumnya, tetapi Puskesmas Sungai Apit hanya memberikan pendidikan kesehatan tersebut pada salah satu daerah saja dan itupun dengan waktu yang sangat terbatas. Hal ini dikarenakan petugas puskesmas hanya meminta waktu diantara acara yang diadakan masyarakat. Menurut salah satu petugas Puskesmas, kendala dalam melakukan pendidikan kesehatan ini adalah susahnya mengumpulkan masyarakat

dalam satu tempat pada waktu bersamaan. Hal ini disebabkan oleh luasnya daerah binaan Puskesmas Sungai Apit.

Berdasarkan hal ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual di daerah binaan Puskesmas Sungai Apit yang mana nantinya peneliti akan melakukan pendidikan kesehatan di daerah yang ada ditemukan penderita filariasis sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap perilaku pencegahan filariasis di Puskesmas Sungai Apit.

Manfaat dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang keperawatan, sebagai *evidence based* bagi penelitian di masa mendatang, sebagai informasi bagi puskesmas sehingga puskesmas dapat mengadakan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual tentang filariasis, memotivasi perawat puskesmas untuk melakukan penyuluhan lanjutan dan melakukan kunjungan rumah terhadap penderita filariasis, memberikan wawasan kepada masyarakat betapa bahayanya filariasis sehingga masyarakat mematuhi pengobatan massal yang diberikan untuk pemberantasan filariasis, sebagai sumber informasi bahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain *Quasy experiment* dengan rancangan *Pre and post test without control* (kontrol diri sendiri) (Dharma, 2011).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *Cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel minimal, yaitu sebanyak 30 orang (Burns & Grove, 2005). Dalam banyak keadaan peneliti telah mengantisipasi kemungkinan subjek terpilih yang *drop out*, *loss follow up*, atau subyek yang tidak taat dengan menambahkan sejumlah subyek agar besar sampel tetap terpenuhi (Sastroasmoro & Ismail, 2008). Berdasarkan perhitungan jumlah sampel, didapatkan jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 33 responden. Tetapi pada penelitian ini peneliti menetapkan 35 responden untuk menghindari *drop out* yang lebih banyak.

Sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 25% dari 7 RW di Kelurahan Sungai Apit yaitu 2 RW, 25 % dari 3 RW di Desa Mengkapan yaitu 1 RW, 25 % dari 2 RW di Desa Teluk Batil yaitu 1 RW, dan 25 % dari 2 RW di Desa Harapan yaitu 1 RW. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel dalam setiap strata didapatkan sampel di kelurahan Sungai Apit RW 01 sebanyak 6 orang, dan RW 06 sebanyak 9 orang, Desa Mengkapan (RW 02) sebanyak 6 orang, Desa teluk Batil (RW 01) sebanyak 7 orang dan Desa Harapan (RW 02) sebanyak 7 orang.

Prosedur pengumpulan data penelitian ini yaitu setelah mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi, peneliti kemudian membagikan kuesioner *pre test* kepada responden tersebut, setelah pengisian kuesioner selesai peneliti memberikan intervensi kepada responden tersebut. 2 minggu setelah pemberian intervensi, peneliti datang kembali untuk melakukan *post test*. Setelah data terkumpul diperiksa kelengkapannya, kemudian dilakukan analisa data.

Analisa data yang dilakukan adalah analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden dan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Analisa bivariat menggunakan uji beda dua *mean* atau *T dependent (paired sample test)* untuk menganalisa selisih beda dua mean pada data subjek sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

## HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

### A. Analisa Univariat

#### 1. Karakteristik responden

##### Tabel 1.

*Distribusi frekuensi jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan responden*

No	Karakteristik responden	Frek	Persentase
1.	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	11	34,4
	- Perempuan	21	65,6
	Total	32	100
2.	Kategori umur		
	- Remaja akhir	9	28,1
	- Dewasa	11	34,4

	awal		
	- Dewasa akhir	12	37,5
	Total	32	100
3.	Pendidikan		
	- Tidak sekolah	3	9,4
	- SD	4	12,5
	- SMP	6	18,8
	- SMA	11	34,4
	- Perguruan tinggi	8	25,0
	Total	32	100
4.	Pekerjaan		
	- Petani	4	12,5
	- Wiraswata	10	31,2
	- Pegawai negeri	5	15,6
	- Tidak bekerja	13	40,6
	Total	32	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok jenis kelamin terbanyak pada responden yang berada di wilayah Kelurahan Sungai Apit, Desa Mengkapan, Desa Teluk Batil dan Desa Harapan Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak adalah perempuan yaitu sebanyak 21 orang (65,6%), sedangkan dari kelompok usia terbanyak berada pada kelompok umur dewasa akhir yaitu sebanyak 12 orang (37,5%). Dilihat dari tingkat pendidikan, terdapat 11 orang (34,4%) dari 32 responden yang berpendidikan SMA, sedangkan dilihat dari pekerjaan terdapat 13 orang (40,6%) yang tidak bekerja.

### 2. Rata-rata Pengetahuan Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

##### Tabel 2.

*Rata-rata pengetahuan responden mengenai perilaku pencegahan filariasis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual*

	Pre test	Post test
Pengetahuan	7,53	9,69

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan

kesehatan adalah 7,53. Setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata pengetahuan responden meningkat menjadi 9,69.

3. Rata-rata Sikap Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

**Tabel 3.**

*Rata-rata sikap responden mengenai perilaku pencegahan filariasis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual*

	Pre test	Post test
Sikap	43,22	45,13

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata sikap responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 43,22. Setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata sikap responden meningkat menjadi 45,13.

4. Rata-rata Tindakan Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

**Tabel 4.**

*Rata-rata tindakan responden mengenai perilaku pencegahan filariasis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual*

	Pre test	Post test
Tindakan	12,25	13,50

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata tindakan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 12,25. Setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata tindakan responden meningkat menjadi 13,50.

**B. Analisa Bivariat**

1. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

**Tabel 5.**

*Perbandingan tingkat pengetahuan responden mengenai perilaku pencegahan filariasis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual*

	Mean	SD	P value
• Sebelum diberikan pendidikan kesehatan	7,53	1,685	0,00
• Sesudah diberikan pendidikan kesehatan	9,69	1,615	

Berdasarkan tabel 8 di atas, didapatkan rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 7,53 dengan standar deviasi 1,685. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan rata-rata pengetahuan responden adalah 9,69 dengan standar deviasi 1,615. Perbedaan nilai *mean* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan adalah 2,156. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *mean* pengetahuan responden terhadap perilaku pencegahan filariasis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual dengan nilai *p value* 0,00 pada alpha 5%.

2. Perbandingan Sikap Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

**Tabel 6.**

*Perbandingan sikap responden mengenai perilaku pencegahan filariasis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual*

	Mean	SD	P value
• Sebelum diberikan pendidikan kesehatan	43,22	3,035	0,00
• Sesudah diberikan	45,13	2,240	

Berdasarkan tabel 9 di atas, didapatkan rata-rata sikap responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 43,22 dengan standar deviasi 3,035. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan rata-rata sikap responden adalah 45,13 dengan standar deviasi 2,240. Perbedaan nilai *mean* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah 1,906. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *mean* sikap responden terhadap perilaku pencegahan filarisis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual dengan nilai *p value* 0,00 pada alpha 5%.

### 3. Perbandingan Tindakan Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

**Tabel 7.**

*Perbandingan tindakan responden mengenai perilaku pencegahan filariasis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual*

	Mean	SD	P value
• Sebelum diberikan pendidikan kesehatan	12,25	2,286	0,00
• Sesudah diberikan pendidikan kesehatan	13,50	1,884	

Berdasarkan tabel 10 di atas, didapatkan rata-rata tindakan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 12,25 dengan standar deviasi 2,286. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan rata-rata tindakan responden adalah 13,50 dengan standar deviasi 1,884. Perbedaan nilai *mean* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual adalah 1,250. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *mean* tindakan responden terhadap perilaku pencegahan filarisis

sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual dengan nilai *p value* 0,00 pada alpha 5%.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 32 orang masyarakat yang berada di wilayah Kelurahan Sungai Apit, Desa Mengkapan, Desa Teluk Batil dan Desa Harapan, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak.

### A. Analisa Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil sebanyak 21 orang (65,6%) responden berjenis kelamin perempuan. Responden yang mayoritas perempuan pada tempat yang diteliti berdasarkan pada faktor dominannya ibu yang mengurus rumah tangga pada keluarga (Sinaga, 2008). Dengan demikian perempuan lebih bertanggung jawab terhadap keluarga dan segala kegiatan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2006).

Kelompok umur responden yang terbanyak dalam penelitian ini adalah dewasa akhir (36-45 tahun) yang berjumlah 12 orang (37,5%). Menurut Wawan & Dewi (2010), semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 11 orang (34,4%). Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi dapat memahami informasi dengan lebih baik terhadap penjelasan yang diberikan (Meliano, 2007).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 pekerjaan terbanyak responden adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 13 orang (40,6%). Notoatmodjo (2005) menyatakan pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Orang yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain.

2. Rata-Rata Pengetahuan Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa *mean* pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 7,53. Setelah diberikan pendidikan kesehatan *mean* pengetahuan responden meningkat menjadi 9,69. Menurut Notoatmodjo (2005), informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi sudut pandang, cara berfikir, pengetahuan, sikap seseorang.

3. Rata-Rata Sikap Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa *mean* sikap responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 43,22. Setelah diberikan pendidikan kesehatan *mean* sikap responden meningkat menjadi 45,13. Hal ini sesuai dengan peran pendidikan kesehatan dalam merubah perilaku, pendidikan kesehatan bukan hanya proses penyadaran masyarakat atau pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan saja tetapi juga disertai upaya-upaya memfasilitasi perubahan sikap (Notoatmodjo, 2005).

4. Rata-Rata Tindakan Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa *mean* tindakan responden sebelum diberikan pendidikan adalah 12,25. Setelah diberikan pendidikan kesehatan *mean* tindakan responden meningkat menjadi 13,50. Menurut Notoadmodjo (2007), adanya suatu tindakan seperti pendidikan kesehatan akan menjadi stimulus rangsangan dalam diri seseorang, kemudian akan terjadi proses stimulus yang memungkinkan seseorang untuk mengambil suatu respon yang ada pada akhirnya melahirkan sikap tertutup yaitu

tidak menanggapi tindakan tersebut dan juga sebagian orang melahirkan reaksi tingkah laku yang terbuka yaitu respon yang dapat menyikapi suatu tindakan baik tindakan negatif maupun tindakan positif.

B. Analisa Bivariat

1. Pengaruh Pengetahuan Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

*Mean* pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 7,53 kemudian meningkat menjadi 9,69 setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan selisih 2,156 dan *p value* = 0,00 atau *p value* <0,05. Hal ini berarti pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan filariasis.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agrina dan Arneliwati (2011), Yusyaf (2012), Jusmiati (2013).

2. Perbandingan Sikap Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

*Mean* sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 43,22 kemudian meningkat menjadi 45,13 setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan selisih 1,906 dan *p value* = 0,00 atau *p value* <0,05. Hal ini berarti pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif terhadap perubahan sikap masyarakat dalam pencegahan filariasis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2007), Wibawa (2007).

3. Perbandingan Tindakan Responden Mengenai Perilaku Pencegahan Filariasis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual

*Mean* tindakan sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 12,25 kemudian meningkat menjadi 13,50

setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan selisih 1,250 dan p value = 0,00 atau p value <0,05. Hal ini berarti pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif terhadap perubahan tindakan masyarakat dalam pencegahan filariasis.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yunita (2004), Shidiq (2010), Kusumawardani (2012).

Hasil kuesioner pada saat *post test* mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap item pertanyaan (25-30%), tetapi satu item tidak mengalami peningkatan yang signifikan (10%) yaitu memakai jaket, celana panjang dan obat nyamuk saat beraktifitas pada malam hari. Hasil observasi tindakan responden yang paling meningkat membersihkan dan menutup saluran tempat pembuangan limbah rumah tangga serta menutup tempat penampungan air (28-34%). Tindakan responden yang tidak tampak peningkatannya adalah masih banyaknya responden yang tidak memakai kawat kasa nyamuk pada ventilasi (12%), menggantung pakaian dibelakang pintu atau dinding kamar (9%) serta tidak menimbun barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan (17%).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa responden terbanyak adalah perempuan, berada pada usia dewasa akhir, pendidikan tertinggi SMA dan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual perilaku responden terhadap pencegahan filariasis menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dengan nilai p value (0,00) <  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat di Kelurahan Sungai Apit, Desa Mengkapan, Desa

Teluk Batil dan Desa Harapan mengenai perilaku pencegahan filariasis.

## SARAN

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan untuk dijadikan sebagai salah satu pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap perilaku pencegahan filariasis. Diharapkan perawat puskesmas/perawat komunitas mampu terlibat langsung dalam melakukan kegiatan penyuluhan atau kegiatan lainnya di masyarakat.

Diharapkan masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan filariasis. Selain itu diharapkan masyarakat agar lebih meningkatkan tindakan terutama untuk memakai kasa nyamuk pada ventilasi, tidak menggantung pakaian bekas dibelakang pintu atau dinding, menimbun barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan serta memakai jaket, celana panjang dan obat nyamuk saat beraktifitas pada malam hari.

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual secara individual dan berkelompok. Selain itu juga dapat menghubungkan antara karakteristik responden dengan angka kejadian filariasis.

---

<sup>1</sup>**Satri Mayu Santi:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

<sup>2</sup>**Febriana Sabrian:** Dosen Departemen Keperawatan Jiwa Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

<sup>3</sup>**Darwin Karim:** Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrina & Arneliwati. (2011). *Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah melalui pendidikan kesehatan langsung*. Diperoleh tanggal 1 Juli 2014 dari [http://lib.unri.ac.id/skripsi/index.php?p=show\\_detail&id=41543](http://lib.unri.ac.id/skripsi/index.php?p=show_detail&id=41543)
- Ambarita, L. & Sitorus, H. (2006). *Studi komunitas nyamuk di Desa Sebusus (daerah endemis filariasis) Sumatera Selatan Tahun 2004*. Jurnal Ekologi Kesehatan Vol 5, No. 1 : 368-375

- Burns, N. & Groves, S. K. (2005). *The practice of nursing research; Conduct, critique, and utilitation*. USA: Elseviers
- Dharma, K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Dinas Kesehatan Kabupaten Siak. (2013). *Data penemuan penyakit filariasis*. Siak: Dinkes Kabupaten Siak
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2013). *Data penemuan penyakit filariasis*. Pekanbaru: Dinkes Provinsi Riau
- Jusmiati. (2013). *Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan ibu merawat bayi baru lahir*. Skripsi. Tidak dipublikasikan
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi. (2010a). *Buletin jendela epidemiologi: Filariasis di Indonesia*. Diperoleh tanggal 10 Oktober 2013 dari <http://www.depkes.go.id/downloads/publikasi/buletin/buletin%20filariasis.pdf>
- Kementerian Pemberdayaan Negara Perempuan. (2008). *Pemberdayaan perempuan dalam pencegahan penyebaran HIV/AIDS*. Jakarta
- Kusumawardani, E. (2012). *Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pencegahan demam berdarah dengue pada anak*. Diperoleh tanggal 2 Juli 2014 dari [http://eprints.undip.ac.id/37522/1/erika\\_k\\_g2a008072\\_-\\_laporan\\_hasil\\_kti.pdf](http://eprints.undip.ac.id/37522/1/erika_k_g2a008072_-_laporan_hasil_kti.pdf)
- Meliano & Irmayanti. (2007). *MPKT Modul 1*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan ilmu perilaku*. Jakarta: Sugeng Seto
- Pulungan, R. (2007). *Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dokter kecil dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah (psn-dbd) di Kecamatan Helvetia tahun 2007*. Diperoleh tanggal 1 Juli 2014 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6813/1/09E01341.pdf>
- Sastroasmoro, S. & Ismail, S. (2008). *Dasar-dasar metodologi klinik*. Jakarta: Sugeng Seto
- Shidiq, P. (2010). *Keefektifan penyuluhan keluarga terhadap pemberantasan demam berdarah dangue di Kabupaten Bondowoso*. Diperoleh tanggal 2 juli 2014 dari <http://eprints.uns.ac.id/4656/1/138641008201007541.pdf>
- Sinaga. (2008). *Buku saku rumah tangga sehat dengan ber-PHBS*. Diperoleh tanggal 26 Mei 2014 dari <http://jobelist.com/lowker/buku-saku-rumah-tangga-sehat-dengan-phbs-pusat-promosi-kesehatan-depkes-ri-jakarta-2007>
- Sudjana, D. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Wawan, A & Dewi, N. (2010). *Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Jakarta: Nuha Medika
- Wibawa, C. (2007). *Efektifitas pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi tentang pemberantasan DBD terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak SD di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati*. Diperoleh tanggal 2 Juli 2014 dari <https://www.google.co.id/url?q=http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/>
- World Health Organization. (2010) . *Newsletter Action Against Worms, ISSUE 14*. Diperoleh tanggal 21 Oktober 2013 dari [http://www.healthinternetwork.com/neglected\\_diseases/preventive\\_chemotherapy/Newsletter14\\_En.pdf](http://www.healthinternetwork.com/neglected_diseases/preventive_chemotherapy/Newsletter14_En.pdf)
- Yunita, E. (2008). *Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan tindakan pencegahan penularan filariasis oleh ibu-ibu di Jorong Koto Bakuruang Nagari Mungko Kec. Luak Kab. 50 Kota tahun 2008*. Padang: Universitas andalas. Diperoleh tanggal 19 Oktober 2013 dari <http://repository.unand.ac.id/17928/1/pengaruh-penyuluhan-terhadap-perubahan-tindakan-pencegahan-penularan-filariasis.Oleh.pdf>
- Yusyaf, S. R. (2012). *Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan metode pendidikan individual terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang demam berdarah dengue*. Skripsi. Tidak dipublikasikan